



**ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK**

***ANALYSIS OF MATHEMATICAL PROBLEM SOLVING ABILITY REVIEWED FROM
STUDENT LEARNING MOTIVATION***

Ikha Yuliaty

IAIN Madura

Ikhayuliaty93@iainmadura.ac.id

Abstrak: Perkembangan jaman menuntut manusia untuk mampu memikirkan segala pemecahan permasalahan yang juga berkembang. Kemampuan dalam menghadapi permasalahan bisa dilatih sejak usia dini dengan belajar matematika di sekolah. Faktanya, kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di Indonesia masih dalam kategori rendah. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh minimnya motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa indikator motivasi belajar yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Dengan menggunakan metode deskriptif dan menggunakan data yang diperoleh dari angket dan tes, penelitian dilakukan di MTs Mathlul Anwar dan MTs Darul Hikmah Kota Tangerang Selatan. Kemudian data dianalisa dengan analisis interaktif sehingga ditemukan hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah tertinggi ditunjukkan pada indikator adanya penghargaan dalam belajar sebesar 74%.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Motivasi Belajar

Abstract: The development of the times requires humans to be able to think of all solutions to developing problems. The ability to deal with problems can be trained from an early age by learning mathematics at school. In fact, the math problem solving abilities of students in Indonesia are still in the low category. This of course is influenced by the lack of learning motivation of students. This study aims to analyze the indicators of learning motivation that affect problem-solving abilities. By using descriptive methods and using data obtained from questionnaires and tests, the research was conducted at MTs Mathlul Anwar and MTs Darul Hikmah, South Tangerang City. Then the data were analyzed with interactive analysis so that it was found that the students' problem solving abilities were in the medium category with the highest average score of the percentage of problem solving abilities shown in the indicator of appreciation in learning by 74%.

Keywords Problem Solving Ability, Learning Motivation

Cara Sitasi: Yuliaty, Ikha. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Peserta Didik. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, “3”(“1”), “1-19”.



ASIMTOT: JURNAL KEPENDIDIKAN MATEMATIKA

Volume 3 Nomor 1, Desember – Mei 2021, halaman 1 – 19

Tersedia Daring pada <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ASIMTOT>

Berkembangnya jaman menjadikan permasalahan manusia yang juga berkembang dan perlu dicarikan solusinya serta dibutuhkan kemampuan untuk dapat mencari solusi pemecahan masalahnya (Pratiwi, 2013). Kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dapat dilatih dengan mempelajari matematika sebab menurut Hendra (Andayani and Lathifah 2019), matematika merupakan sarana untuk membentuk cara berpikir ilmiah peserta didik, dimana dalam mempelajari matematika dibutuhkan kemampuan pemecahan masalah dan penalaran matematik (Selvia, Rochmatin, and Zanthi 2019). Sehingga matematika dianggap dapat membekali anak dengan memaksimalkan pembelajaran pada kemampuan memecahkan masalah (Yarmayani 2016). Sebagaimana tujuan dari pembelajaran matematika menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2014 yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Rahmah, Aniswita, and Fitri 2020). Dengan kata lain, salah satu tujuan dari pembelajaran matematika yaitu dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah baik dalam permasalahan matematika maupun pada permasalahan sehari-hari dalam menghadapi perkembangan jaman.

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menyelesaikan dan mencari solusi dari suatu kesulitan

permasalahan tidak rutin yang tidak biasa ditemui sehari-hari (Selvia et al. 2019). Menurut Branca, pemecahan masalah merupakan jantung dari matematika (Azzahra et al. 2020). Menurut Polya (Purnamasari, 2015), ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam pemecahan masalah diantaranya : mampu memahami masalah, mampu merencanakan pemecahan masalah, mampu meingimplementasikan rencana pemecahan masalah, dan mampu melakukan evaluasi terhadap hasil dan prosedur penyelesaian masalah. Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah bagi peserta didik maka sekolah perlu memfokuskan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada saat proses pembelajaran matematika (Sapitri et al., 2019), sebab peserta didik merupakan pelaku pemecahan masalah itu sendiri (Sari, 2016).

Namun faktanya, dalam proses penyelesaian suatu persoalan, pelajar Indonesia hanya mampu sampai ke tahapan mampu memahami masalah (Purnamasari, 2015). Tingkat kemampuan penalaran matematika peseta didik dalam penyelesaian masalah matematika masih dalam level rendah (Selvia et al. 2019). Sejalan dengan hasil *Trends in Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011, peserta didik Indonesia kelas VIII menempati peringkat ke 38 dari 42 negara peserta tes (Ningsih & Nurrahmah, 2016). Hasil survei *Programme for International Student Assesment* (PISA) terhadap anak usia 15 tahun menempatkan kemampuan matematika pelajar Indonesia ada



di peringkat ke-63 dari 72 negara. Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Sumarmo menunjukkan bahwa kemampuan penyelesaian masalah matematika peserta didik pada tingkat SMA/MA maupun pada tingkat SMP/MTs masih rendah (Wulandari, Azhar, and Jusra 2018). Hasil Penelitian Susanti (2017) dan Umy Hasanatul dkk (2017) juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik tingkat SMP/MTs masih rendah, khususnya pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) (Suraji, Maimunah, and Saragih 2017). Dalam penelitian lain juga dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) masih kurang sebab belum ada peserta didik yang berhasil menyelesaikan soal sesuai dengan tahap polya sehingga tidak ada yang mendapatkan skor maksimal (Meidina 2019).

Menurut Arifin, materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) erat kaitannya dengan permasalahan di kehidupan sehari-hari (Lathiifah and Kurniasi 2020). Permasalahan pada materi SPLDV biasanya berbentuk soal cerita dimana sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan saat mengerjakan soal yang berbeda dari contoh soal yang diberikan, sebab sebagian peserta didik hanya menghafal rumus tanpa memahami bagaimana rumus tersebut didapatkan sehingga peserta didik kesulitan dalam menyusun rencana dan memperoleh data yang dibutuhkan berdasarkan informasi

dari soal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juliana dkk, menunjukkan bahwa peserta didik merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dimana terdapat beberapa peserta didik tidak mampu mengubah kalimat soal ke dalam bentuk simbol matematika dan ada juga peserta didik yang kurang mampu memahami komponen soal jika diberikan dalam bentuk soal cerita (Yarmayani 2016). Penelitian lain juga mengatakan bahwa sebagian besar peserta didik masih terkecoh jika menghadapi soal dengan data-data pengecoh dan beranggapan bahwa semua data yang ada pada soal harus digunakan dalam pencarian solusi (Suraji et al. 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dalam penelitian ini akan berfokus pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik disebabkan oleh banyak faktor baik faktor eksternal maupun faktor internal (Nurrahmah et al., 2019). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik yaitu motivasi belajar (Hafidz, Kusumaningsih, and Aini 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat (Aspriyani 2017) yang mengatakan bahwa motivasi berprestasi dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Motivasi itu sendiri merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu demi



mencapai tujuan (Emda, 2018). Sedangkan (Naor, 2014) mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses, bukan sebuah produk. Motivasi belajar merupakan faktor internal peserta didik yang akan mempengaruhi keefektivan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mengasah kemampuan pemecahan masalah (Wahyuddin 2016). Motivasi belajar dapat membangkitkan semangat belajar (Cahya, Agustika, and Suniasih 2017) dan dapat memberi energi secara langsung untuk mencapai sebuah tujuan (Yuniarto 2017). Motivasi belajar yang rendah akan memicu rasa malas peserta didik begitupun sebaliknya. Untuk itu, perlu dibangunnya motivasi peserta didik pada saat pembelajaran matematika sebab motivasi belajar dapat memberikan dorongan atau energi seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapai. Hal ini selaras dengan tujuan utama dari pembelajaran matematika yaitu menjadikan peserta didik merasa tertarik dalam pembelajaran dan menyadari kebermanfaatan matematika bagi kehidupan (Jayanti and Widyaninggar 2019). Adapun indikator motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu menurut Uno, Hamzah B. (Olpado & Heryani, 2017) diantaranya : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan analisis untuk melihat indikator motivasi belajar yang mana saja yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik di kelas VIII MTs Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. Pola berpikir peserta didik pada jenjang SMP/MTs merupakan peralihan dari tahap operasional konkret menuju tahap operasional formal. Sehingga dapat menjadi bahan tinjauan untuk lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di MTs Daarul Hikmah Kota Tangerang Selatan dan MTs Mathlaul Anwar Kota Tangerang Selatan, dengan alasan masih rendahnya nilai Ujian Nasional Matematika pada peserta didik MTs dibandingkan pada siswa SMP di kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. Hal ini menunjukkan masih kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik MTs di Kecamatan Pamulang. MTs Swasta dipilih untuk dijadikan tempat penelitian karena hanya terdapat 1 MTs Negeri di kecamatan Pamulang dengan memperhatikan kesetaraan akreditasi sekolah pada tiap MTs swasta di kecamatan Pamulang. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII yang berjumlah 373 orang yang terdiri dari 212



ASIMTOT: JURNAL KEPENDIDIKAN MATEMATIKA
Volume 3 Nomor 1, Desember – Mei 2021, halaman 1 – 19

Tersedia Daring pada <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ASIMTOT>

peserta didik MTs Daarul Hikmah dan 161 peserta didik MTs Mathlaul Anwar pada tahun ajaran 2018/2019. Penentuan populasi berdasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) matematika tingkat SMP/MTs tertuliskan bahwa salah satu SKL yang harus dipenuhi peserta didik yaitu memenuhi sistem persamaan linear serta menggunakannya dalam pemecahan masalah. Pada indikator SKL, sistem persamaan linear yang harus dipahami mencakup sistem persamaan linear dua variabel dimana berdasarkan silabus, materi sistem persamaan linear dua variabel ini dipelajari pada kelas VIII semester 1. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proporsional Cluster Random Sampling*, artinya jumlah sampel dari setiap sekolah diambil secara proporsional berdasarkan perbandingan jumlah peserta didik setiap sekolah terhadap jumlah populasi keseluruhan dengan menggunakan formula Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 79 peserta didik.

Matematika merupakan pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga diperlukan cara untuk dapat memberikan pemahaman mengenai konsep matematika (Agustin et al. 2014). Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemui bahwa metode yang digunakan oleh guru ialah metode ceramah dan menggunakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai media untuk membantu peserta didik dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah. Pada saat proses pembelajaran, peserta didik cenderung lebih pasif dalam menerima pelajaran yang diberikan. Hal ini sejalan

dengan hasil wawancara yang dilakukan bahwa peserta didik kurang memiliki motivasi dalam belajar matematika, berdiam diri saat ditanya mengenai pelajaran, enggan mengerjakan soal dengan alasan takut salah sebelum mencoba terlebih dahulu sehingga kerap mengabaikan tugas-tugas yang diberikan dan senang menghindari pembelajaran matematika. Maka ini menjadi rujukan rata-rata hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) peserta didik pada mata pelajaran matematika di semester 1 masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan kata lain, kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik masih tergolong rendah. Atas dasar itu, penelitian ini akan menganalisis data yang didapatkan dari pemberian tes kemampuan pemecahan masalah dan angket motivasi belajar.

Instrument tes kemampuan pemecahan masalah matematika berbentuk soal essay berjumlah 5 butir soal dengan pokok bahasan sistem persamaan linier dua variabel, yang sebelumnya telah dilakukan uji terlebih dahulu kepada 30 peserta didik di luar sampel meliputi : uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran soal dan uji daya beda soal. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur. Untuk melakukan uji validitas statistik dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}} \quad (1)$$

Keterangan :



ASIMTOT: JURNAL KEPENDIDIKAN MATEMATIKA
Volume 3 Nomor 1, Desember – Mei 2021, halaman 1 – 19

Tersedia Daring pada <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ASIMTOT>

r_{xy} : koefisien korelasi *product moment*
 N : banyaknya responden

Adapun rangkuman hasil validasi instrument Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (KPM) sebagai berikut :

Tabel 1. Rangkuman Hasil Validasi KPM

Butir soal	Thitung	Ttabel	Hasil validasi
1	3.011074698	T _{tab} (5%, 30-2) = 1,701	Valid
2	1.995487258		Valid
3	3.843298335		Valid
4	2.373168828		Valid
5	1.702180321		Valid

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi interval antar variabel dan instrument dengan menggunakan rumus :

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum S_i^2}{S_t^2} \right) \quad (2)$$

Keterangan :

- r : koefisien reliabilitas dengan rumus *cronbach alpha*
- S_i : simpangan baku butir tes ke-i
- S_t : simpangan baku seluruh butir tes
- k : banyaknya butir soal yang valid

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai r sebesar :

$$r = \left(\frac{5}{5-1} \right) \left(\frac{12,828-6,17}{12,828} \right)$$

$$r = 0,64877 \sim 0,65$$

Maka instrumen ini memiliki derajat reliabilitas tinggi sebab $0,60 < r < 0,80$ (Arikunto, 2007).

Uji tingkat kesukaran butir digunakan untuk melihat proporsi dari subjek yang menjawab butir soal dengan benar. Tingkat kesukaran diuji dengan menggunakan rumus :

$$TK = \frac{JB_A + JB_B}{2JS} \quad (3)$$

Keterangan :

- TK : tingkat kesukaran
- JB_A : jumlah skor responden kelompok atas
- JB_B : jumlah skor responden kelompok bawah
- JS : Jumlah skor max ideal pada salah satu kelompok

Adapun rangkuman uji tingkat kesukaran instrument KPM sebagai berikut :

Tabel 2. Rangkuman hasil uji tingkat kesukaran instrument KPM

Butir Soal	JBA	JBB	JS	TK	Ket.
1	31	13	40	0,55	Sedang
2	36	25	40	0,7625	Mudah
3	29	12	40	0,5125	Sedang
4	28	16	40	0,55	Sedang
5	30	18	40	0,6	Sedang

Uji daya pembeda soal dilakukan untuk menguji kemampuan suatu soal dalam membedakan antara peserta didik berkemampuan tinggi dengan peserta didik berkemampuan rendah dengan menggunakan rumus :

$$DB = \frac{JB_A - JB_B}{JS} \quad (4)$$

Keterangan :



- DB : Indeks daya pembeda
- JB_A : Jumlah skor responden kelompok atas
- JB_B : Jumlah skor responden kelompok bawah
- JS : Jumlah skor max ideal pada salah satu kelompok

Adapun rangkuman uji daya pembeda instrument KPMM sebagai berikut :

Tabel 3. Rangkuman hasil uji daya beda instrument KPMM

Butir Soal	JBA	JBB	JS	DB	Ket.
1	31	13	40	0,45	Baik
2	36	25	40	0,28	Cukup
3	29	12	40	0,43	Baik
4	28	16	40	0,3	Cukup
5	30	18	40	0,3	Cukup

Instrument KPMM disusun berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika (Roebiyanto and Harmini 2017) sebagai berikut :

- Memahami masalah, meliputi kemampuan :
 - mengidentifikasi kecukupan data untuk memecahkan masalah;
 - membuat model matematika dari suatu situasi atau masalah sehari-hari
- Menyelesaikan masalah, meliputi kemampuan:
 - memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan model atau masalah matematika dan atau di luar matematika;

- menerapkan matematika secara bermakna
- Menjawab masalah, meliputi kemampuan:
 - menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan asal
 - memeriksa kebenaran hasil atau jawaban

Kemudian data hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika dianalisis dengan menghitung rata-rata persentase skor tiap responden:

$$\frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh pada tiap butir}}{\text{Banyaknya butir} \times \text{skor maksimal}} \times 100 \quad (1)$$

yang kemudian menurut Morris dan Gibbon (Purnamasari, 2015) kemampuan pemecahan masalah matematika dikualifikasikan menjadi empat kategori berdasarkan persentase skor tahapan per butir seperti pada tabel berikut :

Tabel 4. Kategori kemampuan pemecahan masalah matematika berdasarkan rata-rata persentase

Persentase	Kategori
$t > 75\%$	Tinggi (<i>High</i>)
$50\% < t \leq 75\%$	Sedang (<i>Middle</i>)
$25\% < t \leq 50\%$	Rendah (<i>Low</i>)
$t \leq 25\%$	Sangat Rendah (<i>Pass/Fail</i>)

Keterangan : t adalah rata-rata persentase tiap tahapan

Instrumen motivasi belajar peserta didik yang digunakan berupa kisi-kisi dan lembar kuesioner (Mudanta, Astawan, and Jayanta 2020). Kuesioner dipilih berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang



berkaitan dengan pengukuran motivasi belajar. Talitha & Chendra (Krismony, Parmiti, and Japa 2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kuesioner merupakan suatu metode pengumpulan data berupa daftar pertanyaan untuk responden atau orang yang akan diukur dan dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, kuesioner terdiri dari 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif dengan menggunakan skala likert. Sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 30 peserta didik diluar sampel. Adapun rangkuman hasil uji validitas statistik instrumen motivasi belajar adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Rangkuman uji validitas statistik instrumen motivasi belajar

No. Butir	Rhitung	rtabel	Keterangan
1	0,607	0,361	Valid
2	0,514	0,361	Valid
3	0,545	0,361	Valid
4	0,538	0,361	Valid
5	0,739	0,361	Valid
6	0,539	0,361	Valid
7	0,668	0,361	Valid
8	0,467	0,361	Valid
9	0,652	0,361	Valid
10	0,467	0,361	Valid
11	0,371	0,361	Valid
12	0,658	0,361	Valid
13	0,608	0,361	Valid
14	0,378	0,361	Valid
15	0,691	0,361	Valid

16	0,569	0,361	Valid
17	0,589	0,361	Valid
18	0,519	0,361	Valid
19	0,768	0,361	Valid
20	0,569	0,361	Valid

Adapun nilai reliabilitas instrumen motivasi belajar berdasarkan perhitungan adalah sebagai berikut :

$$r = \left(\frac{20}{20-1} \right) \left(\frac{924,309-57,384}{924,309} \right)$$

$$r = 0,987$$

maka tes instrumen yang digunakan memiliki derajat reliabilitas sangat tinggi karena $0,80 < r = 0,987 < 1,00$ (Arikunto, 2007).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam menyusun alat ukur motivasi belajar peserta didik menggunakan setidaknya 6 indikator motivasi belajar menurut Uno, Hamzah B. (Olpado & Heryani, 2017) diantaranya :

- adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- adanya penghargaan dalam belajar,
- adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Kemudian jawaban dari pernyataan angket skala likert terdiri dari lima pilihan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Menurut Rismawati (Bernard & Sunaryo, 2020), data hasil angket motivasi



belajar diklasifikasi berdasarkan kriteria presentase skalanya seperti pada tabel berikut :

Tabel 6. Klasifikasi Skala Motivasi Belajar

Kriteria %	Klasifikasi
$0 \leq NA \leq 20$	Sangat Rendah
$20 < NA \leq 40$	Rendah
$40 < NA \leq 60$	Sedang
$60 < NA \leq 80$	Tinggi
$80 < NA \leq 100$	Sangat Tinggi

Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) Teknik analisis interaktif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berikut adalah hasil angket motivasi belajar yang telah diolah :

Tabel 7. Hasil Angket Motivasi Belajar

Indikator	Banyak pernyataan	Skor	%	Kategori
1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil	4	1282	81	Sangat Tinggi
2. Adanya dorongan	2	461	58	Sedang

dan kebutuhan dalam belajar

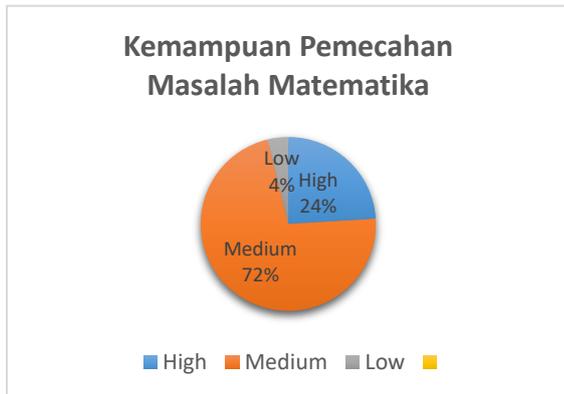
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	4	819	52	Sedang
4. Adanya penghargaan dalam belajar	2	525	66	Tinggi
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	4	885	56	Sedang
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif	4	943	60	Cukup

Berdasarkan tabel 7. dapat dilihat bahwa rata-rata presentase motivasi belajar peserta didik sebesar 62% dan dikategorikan tinggi. Untuk indikator 1 dengan pernyataan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil presentasinya sebesar 81% dan dikategorikan sangat tinggi. Untuk indikator 2 dengan pernyataan adanya dorongan dan kebutuhan belajar presentasinya sebesar 58% dengan kategori sedang. Untuk indikator 3 dengan pernyataan adanya harapan dan cita-cita masa depan presentasinya sebesar 52% dengan



kategori sedang. Untuk indikator 4 dengan pernyataan adanya penghargaan dalam belajar persentasenya sebesar 66% dengan kategori tinggi. Untuk indikator 5 dengan pernyataan adanya kegiatan menarik dalam belajar persentasenya sebesar 56% dengan kategori sedang. Untuk indikator 4 dengan pernyataan adanya lingkungan belajar yang kondusif persentasenya sebesar 60% dengan kategori sedang. Jadi, indikator motivasi belajar dengan skor tertinggi peserta didik kelas VIII MTs swasta di Tangerang Selatan ialah indikator 1 dengan pernyataan adanya hasrat

berkemampuan tinggi. Kemudian 72% peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kategori Medium (sedang), artinya terdapat 57 peserta didik yang dikategorikan berkemampuan sedang. 4% peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kategori Low (rendah), artinya terdapat 3 peserta didik yang dikategorikan berkemampuan rendah. Berkaca pada data yang ada, rata-rata persentase kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas VIII di MTs Swasta Kota Tangerang Selatan sebesar 70% dan dikategorikan sedang. Untuk itu diperlukan upaya untuk lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Selanjutnya dilakukan analisis dengan meninjau dari tiap indikator motivasi belajar yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.



dan keinginan untuk berhasil.

Gambar 1. Hasil kemampuan pemecahan masalah matematika

Berdasarkan gambar 1. diperoleh hasil bahwa dari 72 peserta didik yang mengikuti tes, 24% peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dengan kategori High (tinggi), artinya terdapat 19 peserta didik yang dikategorikan

Pembahasan

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Indikator 1 Motivasi Belajar : Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Tabel 8. KPMM berdasarkan indikator 1 motivasi belajar



Keterangan : KPMM (Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika)

Berdasarkan tabel 8. Diketahui bahwa hasil persentase skor angket motivasi belajar pada indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil mengkategorikan peserta didik kedalam dua kategori yaitu : peserta didik dengan motivasi belajar sangat tinggi dan peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi. Terdapat 59 peserta didik memiliki motivasi belajar sangat tinggi dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 72% dan 20 peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 70% . Tabel 8. Juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berada pada kategori sedang (persentase kemampuan pemecahan masalah matematika $50\% < t \leq 75\%$) ditinjau dari adanya hasrat dan keinginan berhasil. Berdasarkan penelitian sebelumnya, adanya hasrat dan keinginan berhasil memberikan motivasi dengan rata-rata sebesar 4,94 (Olpado and Heryani 2017). Hal ini menunjukkan sebagian peserta didik memiliki keinginan dari dalam dirinya sendiri untuk berhasil dalam pembelajaran matematika.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Indikator 2 Motivasi Belajar : Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Tabel 9. KPMM berdasarkan indikator 2 motivasi

Responden ke-	Jumlah Respon den	Kate gori motiv asi	KPMM (%)	Katego ri KPMM
1,2,4,7,8,9,10,11,12,13,14,16,20,21,22,24,29,30,31,32,33,34,35,37,38,39,40,41,42,44,45,46,47,48,50,51,52,53,56,57,58,59,60,61,62,63,64,65,66,68,69,70,71,72,73,74,75,76,78	59	Sa- ngat tinggi	70	Sedang
3,5,6,15,17,18,19,23,25,26,27,28,36,43,49,54,55,67,77,79	20	Ting gi	72	Sedang

belajar				
Responden ke-	Jum lah Res pon den	Katego ri motiva si	KPMM (%)	Kategor i KPMM
6,8,9,11,17,26,27,28,31,32,34,35,37,39,41,42,43,44,45,46,51,52,54,55,57,62,66,67,69,70,72,73,74	33	Sangat tinggi	72	Sedang
1,2,3,4,5,7,10,12,13,14,15,	41	Tinggi	70	Sedang



18,19,20,22,
23,24,25,29,
30,33,36,38,
40,47,48,50,
53,56,59,60,
61,63,64,65,
71,75,76,77,
78,79

16,21,49,58, 5 Sedang 65 Sedang
68

Keterangan : KPMM (Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika)

Berdasarkan tabel 9. diketahui bahwa hasil persentase skor angket motivasi belajar pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar mengkategorikan peserta didik kedalam tiga kategori yaitu : peserta didik dengan motivasi belajar sangat tinggi, peserta didik dengan motivasi belajar tinggi dan peserta didik dengan motivasi belajar sedang. Terdapat 33 peserta didik memiliki motivasi belajar sangat tinggi dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 72%, 41 peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 70% dan 5 peserta didik memiliki motivasi belajar sedang dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 65% . Tabel 9. juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berada pada kategori sedang (persentase kemampuan pemecahan masalah matematika $50% < t \leq 75%$) ditinjau dari adanya dorongan

dan kebutuhan dalam belajar. Berdasarkan penelitian sebelumnya, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar memberikan motivasi dengan rata-rata sebesar 4,67 (Olpado and Heryani 2017). Hal ini berarti bahwa sebagian peserta didik mempunyai kebutuhan belajar matematika.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Indikator 3 Motivasi Belajar : Adanya Harapan dan Cita-Cita Masa Depan

Tabel 10. KPMM berdasarkan indikator 3 motivasi belajar

Responden ke-	Jumlah Respon den	Katego ri motiva si	KPMM (%)	Kategori KPMM
3,27,30,33, 35,37,39,41 44,49,53,54 68,73	14	Sangat tinggi	65	Sedang
2,5,7,8,9,10 11,13,21,22 23,26,32,34 38,40,42,43 45,46,47,48 51,55,56,60 61,63,65,66 67,70,71,75 76,77,78	37	Tinggi	72	Sedang
1,4,6,12,14, 15,16,17,18 19,20,24,28 29,31,36,50 52,57,58,59 62,64,69,72 74,79	27	Sedang	71	Sedang



25 1 Rendah 68 Sedang
 Keterangan : KPMM (Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika)

Berdasarkan tabel 10. diketahui bahwa hasil persentase skor angket motivasi belajar pada indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan mengkategorikan peserta didik kedalam empat kategori yaitu : peserta didik dengan motivasi belajar sangat tinggi, peserta didik dengan motivasi belajar tinggi, peserta didik dengan motivasi belajar sedang dan peserta didik dengan motivasi belajar rendah. Terdapat 14 peserta didik memiliki motivasi belajar sangat tinggi dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 65%, 37 peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 72%, 27 peserta didik memiliki motivasi belajar sedang dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 71% dan 1 peserta didik memiliki motivasi belajar rendah dengan persentase kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 68%. Tabel 10. juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berada pada kategori sedang (persentase kemampuan pemecahan masalah matematika $50\% < t \leq 75\%$) ditinjau dari adanya harapan dan cita-cita masa depan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, adanya harapan dan cita-cita masa depan memberikan motivasi dengan rata-rata sebesar 11,55 (Olpadu and Heryani 2017).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik merasakan bahwa mempelajari matematik sangat berguna untuk bekal di masa depannya nanti.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Indikator 4 Motivasi Belajar : Adanya Penghargaan Dalam Belajar

Tabel 11. KPMM berdasarkan indikator 4 motivasi belajar

Responden ke-	Jumlah Responden	Kategori motivasi	KPMM (%)	Kategori KPMM
2,4,5,7,8,10,11,12,13,14,15,16,17,20,21,22,23,24,25,26,27,28,30,32,34,36,37,38,39,40,42,43,44,45,46,47,49,50,53,54,55,58,59,60,61,62,64,65,66,68,69,70,72,76	54	Sangat Tinggi	71	Sedang
1,3,6,9,18,31,33,35,41,48,51,52,56,57,63,67,71,73,74,75,77,78,79	23	Tinggi	69	Sedang
19,29	2	Sedang	74	Sedang



Keterangan : KPMM (Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika)

Berdasarkan tabel 11. diketahui bahwa hasil persentase skor angket motivasi belajar pada indikator adanya penghargaan dalam belajar mengategorikan peserta didik kedalam tiga kategori yaitu : peserta didik dengan motivasi belajar sangat tinggi, peserta didik dengan motivasi belajar tinggi dan peserta didik dengan motivasi belajar sedang. Terdapat 54 peserta didik memiliki motivasi belajar sangat tinggi dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 71%, 23 peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 69%, 2 peserta didik memiliki motivasi belajar sedang dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 74%. Tabel 11. juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berada pada kategori sedang (persentase kemampuan pemecahan masalah matematika $50% < t \leq 75%$) ditinjau dari adanya penghargaan dalam belajar. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan, adanya penghargaan dalam belajar memberikan motivasi dengan rata-rata sebesar 13,05 (Olpado and Heryani 2017). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menginginkan penghargaan dalam hal positif untuk menumbuhkan kepercayaan diri dalam dirinya.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Indikator 5 Motivasi Belajar : Adanya Kegiatan yang Menarik Dalam Belajar

Tabel 12. KPMM berdasarkan indikator 5 motivasi belajar

Responden ke-	Jumlah Responden	Kategori motivasi	KPMM (%)	Kategori KPMM
12,21,25,30 31,38,42,44 48,49,51,53 59,62,67	15	Sangat Tinggi	68	Sedang
1,2,3,5,7,8, 10,13,14,16 17,18,19,20 22,24,26,28 29,32,33,34 35,37,39,40 41,43,46,47 50,52,54,55 56,58,63,65 66,69,70,71 75,76,77,78 79	47	Tinggi	71	Sedang
4,6,9,11,15, 23,27,36,45 57,60,61,64 68,72,73,74	17	Sdang	71	Sedang

Keterangan : KPMM (Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika)

Berdasarkan tabel 12. diketahui bahwa hasil persentase skor angket motivasi belajar



pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar mengkategorikan peserta didik kedalam tiga kategori yaitu : peserta didik dengan motivasi belajar sangat tinggi, peserta didik dengan motivasi belajar tinggi dan peserta didik dengan motivasi belajar sedang. Terdapat 15 peserta didik memiliki motivasi belajar sangat tinggi dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 68%, 47 peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 71%, 17 peserta didik memiliki motivasi belajar sedang dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 71%. Tabel 12. juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berada pada kategori sedang (persentase kemampuan pemecahan masalah matematika $50% < t \leq 75%$) ditinjau dari adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar memberikan motivasi dengan rata-rata sebesar 9,33 (Olpado and Heryani 2017). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik dengan adanya kegiatan belajar yang menarik dapat menumbuhkan suasana senang saat pembelajaran.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Indikator 6 Motivasi Belajar : Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Tabel 13. KPMM berdasarkan indikator 6 motivasi belajar

Responden ke-	Jumlah Respon den	Katego ri motiva si	KPMM (%)	Katego ri KPMM
1,5,13,14,15,20,27,29,30,33,40,44,48,50,51,53,57,59,63,65,67,71,72,76,77	26	Sangat tinggi	69	Sedang
2,4,6,7,8,11,12,16,18,19,21,22,25,26,28,31,32,34,35,36,37,38,39,41,42,43,45,47,49,52,54,55,56,58,60,62,64,66,68,69,70,73,74,75,78,79	45	tinggi	71	Sedang
3,9,10,17,23,24,61,64	8	sedang	72	Sedang

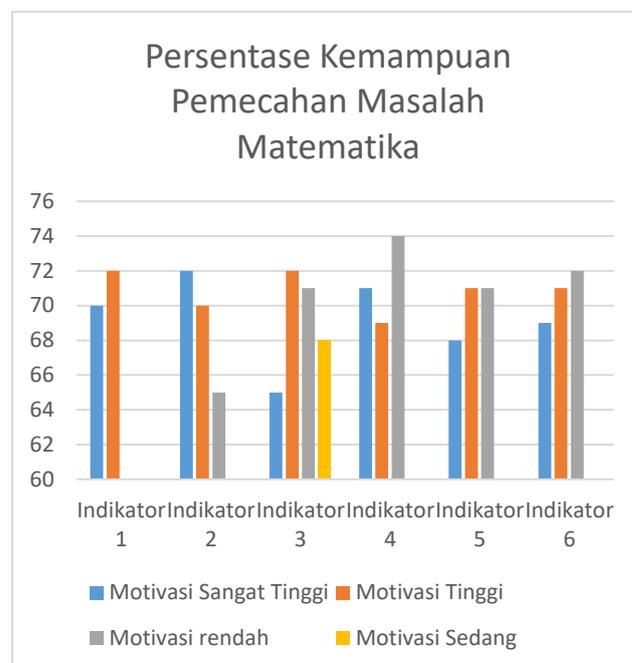
Keterangan : KPMM (Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika)

Berdasarkan tabel 13. diketahui bahwa hasil persentase skor angket motivasi belajar pada indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif mengkategorikan peserta didik kedalam tiga kategori yaitu : peserta didik dengan motivasi belajar sangat tinggi, peserta didik dengan motivasi belajar tinggi dan peserta didik dengan motivasi belajar sedang.



Terdapat 26 peserta didik memiliki motivasi belajar sangat tinggi dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 69%, 45 peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 71%, 8 peserta didik memiliki motivasi belajar sedang dengan persentase rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika sebesar 72%. Tabel 13. juga menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berada pada kategori sedang (persentase kemampuan pemecahan masalah matematika $50% < t \leq 75%$) ditinjau dari adanya lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan penelitian sebelumnya adanya lingkungan belajar yang kondusif memberikan motivasi dengan rata-rata sebesar 6,72 (Olpado and Heryani 2017). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menginginkan keadaan lingkungan yang menyenangkan serta kondusif dalam belajar.

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik ditinjau dari kategori motivasi belajar peserta didik



Gambar 2. Persentase KPM ditinjau dari kategori motivasi belajar tiap indikator

Berdasarkan hasil olah angket motivasi belajar, dihasilkan 4 kategori motivasi belajar peserta didik yaitu : motivasi sangat tinggi, motivasi tinggi, motivasi sedang dan motivasi rendah. Berdasarkan gambar 2. terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika tertinggi pada indikator 4 dengan pernyataan adanya penghargaan dalam belajar dengan persentase KPM sebesar 74% dengan motivasi belajar peserta didik berkategori sedang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Olpado dan Heryani (2017) yang menyatakan bahwa indikator motivasi belajar : adanya penghargaan dalam belajar memberikan motivasi yang sedang kepada peserta didik dengan nilai rata-rata terbesar diantara indikator motivasi belajar yang lain yaitu



13,05 dan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menginginkan penghargaan dalam hal positif seperti pujian untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan hal yang positif dalam dirinya. Kemudian kemampuan pemecahan masalah matematika terendah pada indikator 2 dengan pernyataan adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dengan persentase KPMM sebesar 65% dengan motivasi belajar peserta didik berkategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan indikator motivasi belajar, adanya hasrat dan keinginan berhasil memberikan motivasi kepada peserta didik dengan rata-rata sebesar 4,94 dan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mempunyai kebutuhan belajar matematika.

Temuan lain juga menunjukkan bahwa hanya diperoleh dua kategori motivasi belajar jika tidak memisahkan tiap-tiap indikator dari angket motivasi belajar. Dua kategori tersebut yaitu 49 peserta didik dengan motivasi belajar tinggi dengan persentase rata-rata KPMM sebesar 71% dan 30 peserta dengan kategori sedang dengan persentase rata-rata KPMM sebesar 70%. Berdasarkan persentase KPMM dari dua kategori motivasi tersebut maka kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dikategorikan *medium* (sedang). Berdasarkan penelitian sebelumnya dikatakan bahwa, peserta didik dengan motivasi belajar tinggi belum tentu memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi, begitupun sebaliknya atau dapat juga dikatakan bahwa motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap

kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Nisa et al. 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas VIII MTs Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan masih rendah. Ditinjau dari tiap indikator motivasi belajar kemampuan pemecahan masalah matematika tertinggi pada indikator 4 dengan pernyataan adanya penghargaan dalam belajar dengan persentase KPMM sebesar 74% atau KPMM dalam kategori sedang. Namun jika ditinjau dari kategori motivasi belajar tinggi dan sedang maka kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik juga dikategorikan sedang. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Menurut Pamungkas (Nisa et al. 2020), rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional dimana sumber pembelajaran hanya berpusat pada guru, serta kurangnya rasa peduli peserta didik terhadap pembelajaran matematika karena asumsi bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menyeramkan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, didapati bahawa rata-rata kemampuan



pemecahan masalah matematika peserta didik MTs Mathlaul Anwar dan MTs Daarul Hikmah dikategorikan medium (sedang) dengan rata-rata persentase KPMM sebesar 70% baik peserta didik dengan motivasi belajar tinggi maupun sedang. Hasil analisa tiap butir indikator motivasi belajar juga menunjukkan hasil yang sama bahwa KPMM peserta didik berada pada tahap medium (sedang) dengan rata-rata persentase berada pada interval 65% - 74%, dengan rata-rata persentase KPMM tertinggi yaitu 74% ditunjukkan pada indikator 4 dengan pernyataan adanya penghargaan dalam belajar, atau dapat juga diartikan bahwa sebagian peserta didik menginginkan penghargaan dalam hal positif untuk menumbuhkan kepercayaan diri dalam dirinya.

Sehingga dapat juga disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika selama tidak terdapat faktor-faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan masalah matematika peserta didik dalam pembelajaran matematika seperti metode pembelajaran yang digunakan serta rasa peduli atau antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran matematika.

Saran

Perlu dilakukan upaya guna untuk meningkatkan KPMM peserta didik dengan memperhatikan adanya penghargaan dalam belajar. Guru tidak hanya memberikan pemahaman dan materi kepada peserta didik

tetapi juga juga menghargai apapun kemampuan siswa dan mengapresiasi usaha siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan persoalan matematika. Selain itu, sekolah perlu memperhatikan fasilitas yang memadai dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan guru khususnya guru matematika disarankan untuk mengembangkan metode pembelajaran dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik peserta didiknya.

Daftar Pustaka

- Agustin, R. N., K. Wijayanti, E. R. Winarti, Jurusan Matematika, and Universitas Negeri Semarang. 2014. "Pengaruh Motivasi Dan Aktivitas Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah." *Unnes Journal of Mathematics Education* 3(2):138–44.
- Andayani, Fitrie, and Adiska Nadiyah Lathifah. 2019. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Aritmatika Sosial." *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 3(1):1–10. doi: 10.31004/cendekia.v3i1.78.
- Aspriyani, Riski. 2017. "Pengaruh Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *JPMM* 10(1):17–23.
- Azzahra, Rini Husna, Heni Pujiastuti, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. 2020. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel." 4(1):153–62.
- Cahaya, Putu dara Mangku Rila, Gusti Ngurah



- Sastra Agustika, and Ni Wayan Suniasih. 2017. "Pengaruh Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 10(1):263–68. doi: 10.30870/jppm.v10i1.1194.
- Hafidz, Ahmad Aunil, Widya Kusumaningsih, and Aurora Nur Aini. 2019. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender." *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 1(6):373–80. doi: 10.26877/imajiner.v1i6.4867.
- Jayanti, Anna, and Anggi Ajeng Widyaninggar. 2019. "Pengaruh Kreativitas Belajar Dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 5(1):463–74. doi: 10.30998/jkpm.v5i1.5329.
- Krismony, Ni Putu Aprilia, Desak Putu Parmiti, and I. Gusti Ngurah Japa. 2020. "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3(2):249–58. doi: 10.23887/jippg.v3i2.28264.
- Lathiifah, Iis Juniati, and Eka Rachma Kurniasi. 2020. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran SPLDV Berbasis STEM." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4(2):1273–81. doi: 10.31004/cendekia.v4i2.354.
- Meidina, Gita. 2019. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi SPLDV." *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 3(6):641–52.
- Mudanta, Kadek Arya, I. Gede Astawan, and I. Nyoman Laba Jayanta. 2020. "Instrumen Penilaian Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Mimbar Ilmu* 25(2):101. doi: 10.23887/mi.v25i2.26611.
- Nisa, Anindya Khoirun, Ayu Okta Viani, Fadhilah Rahmawati, Nadia Nurunnisa, Nurul 'Aenaeni Lami', and Salikah. 2020. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Soal SPLDV Ditinjau Dari Motivasi Belajar." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 4(3):231–40. doi: 10.31000/prima.v4i1.2079.
- Olpado, Subaru Utama, and Yeni Heryani. 2017. "Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL)." *Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika* 3(1):63–70.
- Rahmah, Azizah Tri, Aniswita, and Haida Fitri. 2020. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Di Kelas Viii Mtsn 3 Agama Tahun Pelajaran 2018 / 2019." 4(1):56–62.
- Roebyanto, Gunawan, and Sri Harmini. 2017. *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Selvia, Santi, Tetin Rochmatin, and Luvy Sylviana Zanthly. 2019. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Penalaran Matematik Siswa Smp Pada Materi Spldv." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 2(5):261. doi: 10.22460/jpmi.v2i5.p261-270.
- Suraji, Maimunah, and Sehatta Saragih. 2017. "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Pada



Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).” *Suska Journal of Mathematics Education* 3(2):9–16. doi: 10.24014/sjme.v3i2.3897.

Wahyuddin. 2016. “Pengaruh Metakognisi, Motivasi Belajar, Dan Kreativitas Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Sabbangparu Kabupaten Wajo.” *Jurnal Daya Matematis* 4(1):72–83. doi: 10.26858/jds.v4i1.2453.

Wulandari, Eka Andriani, Ervin Azhar, and Hella Jusra. 2018. “Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Kelas VII.” *Pendidikan Matematika* 01(1):397–405.

Yarmayani, Ayu. 2016. “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Xi Mipa Sma Negeri 1 Kota Jambi.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 6(2):12–19.

Yuniarto, Eko. 2017. “Pengembangan Instrumen Penilaian Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika.” *Jurnal Likhitaprajna* 19(2):1–8.